

Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19

Roesmijati

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

roesmi71@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed the order of human life, both in terms of social, education, and also the way of worship. Before the Covid-19 pandemic, worship was held inside the church building. The ordinance of worship becomes a very sacred liturgy. The physical presence of the congregation is also used as a benchmark for one's spirituality. Since the Covid-19 pandemic, worship is mostly done online as a solution to prevent the spread of the Covid-19 virus. Worship is no longer limited by space and time. The house church is a solution for carrying out worship during the Covid-19 pandemic. However, for some people, there are still pros and cons about the theological basis for implementing house churches in online worship. Therefore, it is necessary to understand the theological study of the implementation of the house church. The purpose of this study is to discuss ecclesiological studies of house churches during the Covid-19 pandemic, from the point of view of the meaning of worship. The data collection technique used was library research with phenomenological analysis.

Keywords: Covid-19 pandemic; Ecclesiology; Worship; House Church

Abstrak

Pandemi Covid-19 banyak mengubah tatanan kehidupan manusia baik dari segi sosial, pendidikan dan juga tata cara beribadah. Sebelum pandemi Covid-19, ibadah dilakukan di dalam gedung gereja. Tata cara ibadah menjadi suatu liturgi yang sangat sakral. Kehadiran jemaat secara fisik juga dijadikan tolok ukur kerohanian seseorang. Sejak pandemi Covid-19, ibadah lebih banyak dilakukan secara *online* sebagai solusi mencegah penyebaran virus Covid-19. Ibadah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Gereja rumah menjadi solusi pelaksanaan ibadah selama pandemi Covid-19. Namun bagi sebagian orang masih menjadi pro-kontra tentang dasar teologis pelaksanaan gereja rumah dalam ibadah *online*. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman kajian teologis tentang pelaksanaan gereja rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kajian *ekklesiologi* tentang gereja rumah selama masa pandemi Covid-19, dari sudut pandang makna ibadah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan penelitian pustaka dengan analisis fenomenologi.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19; Ekklesiologi, Ibadah, Gereja Rumah

PENDAHULUAN

Dr. Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, WHO's Director-General, sebagai pimpinan Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona atau yang dikenal dengan nama Covid-19 menjadi virus

pandemi tanggal 11 Maret 2020. Tanpa terasa sudah lebih dari setahun pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia. Bahkan virus ini sudah mulai bermutasi menjadi varian baru yang lebih ganas dari virus Covid-19 sebelumnya. Penelitian baru

menemukan adanya virus Corona bermutasi tinggi. Virus ini adalah gabungan dua varian virus corona SARS-CoV-2. Virus tersebut merupakan hasil rekombinasi dari varian B.1.1.7 yang ditemukan di Inggris dan B.1.429 dari California, Amerika Serikat. Sergei Pond dari University Temple Pennsylvania, Amerika Serikat mengatakan tentang rekombinasi ini memang belum ada bukti lebih luas, namun hal ini memungkinkan terjadinya virus yang lebih menular dengan virus yang lebih resisten.¹ Kondisi bermutasinya virus Covid-19 yang menjadi lebih ganas dan cepatnya penyebaran virus ini, tentu saja membawa kekuatiran.

Pandemi Covid-19 mengguncang seluruh dunia. Beberapa negara memberlakukan *lock down* untuk mencegah virus Covid-19 masuk ke negaranya. Guncangan yang terjadi di dunia ini sudah dinubuatkan di dalam kitab Hagai 2:7-9, tentang datangnya penderitaan yang diijinkan Tuhan terjadi atas umat manusia. Penderitaan atau situasi yang buruk dapat berupa penyakit ataupun bencana alam, atau peristiwa lainnya yang tidak terduga, seperti yang terjadi sekarang ini yaitu pandemi Covid-19. Kasus positif Covid-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia yaitu pada

tanggal 02 Maret 2020 dan 10 April 2020. Dari kasus awal ini, maka tanggal 5 Maret 2020, Presiden RI, Bapak Joko Widodo (Jokowi) secara langsung mengumumkan agar masyarakat menjalankan *social distancing* dan *physical distancing* yaitu dengan menjaga jarak satu sama lain atau tidak berkerumun. Selain itu juga menghimbau agar masyarakat *stay at home* (tetap tinggal di rumah kecuali ada keperluan yang mendesak), sehingga berdampak berlakunya *work from home*/bekerja dari rumah dan *study from home*/belajar dari rumah serta beribadah secara *online* di rumah. Menanggapi pernyataan pemerintah ini, maka Bimas Kristen Protestan Kementrian Agama R.I. menyerukan agar gereja menyelenggarakan ibadah secara *online* dengan menggunakan teknologi *streaming*.² Meskipun awalnya pelaksanaan ibadah secara *online* menjadi perdebatan bagi sebagian masyarakat ataupun gereja, akhirnya ibadah *online* dapat diterima karena adanya manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam.³ Selanjutnya pada bulan Mei 2020 pemerintah memberlakukan aturan *new normal* yaitu mengikuti tata kehidupan baru dengan menyesuaikan diri hidup berdamai dengan virus Covid-19. Masyarakat bisa

¹“Virus Corona Bermutasi” (n.d.), diakses tanggal 02 Juni 2021 <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/20/080000565/muncul-virus-corona-bermutasi-tinggi-gabungan-dua-varian-sars-cov-2?page=all>.

²“Hindari Kontak Kemenag Harap Gereja Gelar Ibadah Online” (n.d.), diakses tanggal 02 Juni 2021 <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-126->

[hindari-kontak-kemenag-harap-gereja-gelar-ibadah-secaraonline.html](#). - Bing.

³ “GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO Dan MITIGASI BENCANA NON ALAM,” accessed May 17, 2021, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/214/202>.

tetap produktif.⁴ Mulai diadakan ibadah *on site* yang jumlah jemaatnya dibatasi dan wajib mengikuti protokol kesehatan secara ketat. Pelaksanaan ibadah *on site* juga harus mendapatkan izin dari gugus tugas penanganan Covid-19. Dari uraian di atas maka gereja rumah tetap menjadi solusi di masa pandemi Covid-19, yaitu keluarga melakukan ibadah baik secara *online* maupun ibadah secara fisik di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis fenomenologi. Menurut Sonny Eli Zaluchu metode studi pustaka/studi literatur adalah sumber data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan bahan-bahan yang kredibel lainnya dengan berbasis *online*.⁵ Sedangkan analisis fenomenologis dipakai untuk mendeskripsikan makna umum dari beberapa pengalaman hidup sesuai dengan fenomena tertentu sehingga pengalaman individu tersebut melalui pertanyaan “apa dan bagaimana” menjadi sebuah deskripsi atau intisari universal.⁶ Dalam penelitian ini fenomena yang terjadi adalah peristiwa pandemi Covid-19. Sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan

sehingga dapat memberikan dasar teologis dari pelaksanaan ibadah gereja rumah di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya atau *Coronavirus disease* 2019, yang sering disingkat dengan Covid-19 di semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Pandemi Covid-19 awal terdeteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok tanggal 1 Desember 2019. Kemudian selanjutnya ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 kasus telah dilaporkan, lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh. Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Masa inkubasinya biasanya sekitar lima hari, tetapi bisa sampai dua hingga

⁴ “Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai Dengan Covid-19.” n.d., diakses tanggal 02 Juni 2021 <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?>

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,”

Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (March 25, 2021): 249, accessed April 28, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin/pengobatan antivirus khusus yang bisa menangani penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi suportif. Langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan adalah mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker, menjaga jarak, dan isolasi diri untuk orang yang terpapar virus ini. Berbagai hal dilakukan untuk menekan penyebaran virus corona, seperti pembatasan perjalanan, karantina wilayah, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas publik. Hal yang sudah dilakukan di berbagai negara adalah mengkarantina Hubei, karantina nasional di Italia dan di beberapa tempat lain di Eropa, serta pemberlakuan jam malam di Tiongkok dan Korea Selatan, penutupan perbatasan negara, pembatasan penumpang yang masuk, pengetatan di bandara dan stasiun kereta, dan melarang perjalanan menuju daerah dengan transmisi lokal. Sekolah dan universitas juga sementara ditutup baik secara nasional atau lokal di lebih dari 124 negara dan memengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa. Semua negara menjadi porak poranda kacau balau dengan datangnya

pandemi ini. Perubahan terjadi secara signifikan yang menyebabkan gangguan sosio ekonomi global.⁷

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit koronavirus 2019 (Covid-19) yang terjadi di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi terbanyak terpapar SARS-CoV-2. Begitu hebatnya virus ini hingga tanggal 2 Juni 2021, Indonesia telah melaporkan 1.831.773 kasus positif, hal ini menjadikan Indonesia menjadi Negara peringkat satu terbanyak di Asia Tenggara. Menyangkut mortality, Indonesia sebagai Negara nomor tiga terbanyak di Asia dengan 50.908 kematian. Namun demikian juga diumumkan bahwa ada 1.680.501 orang telah sembuh, dan 100.364 pasien yang masih dirawat. Pemerintah Indonesia telah mengadakan pengujian sebanyak 11.352.639 orang dari jumlah total 269 juta penduduk, atau sekitar sekitar 42.109 orang

⁷ "Pandemi Covid-19," n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19. diakses tanggal 02 Juni 2021.

per satu juta penduduk, angka yang masih sangat kecil. Untuk mengantisipasi semakin meluasnya wabah virus ini, pemerintah telah mengambil kebijakan dengan cepat memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020. Namun kemudian kebijakan ini diganti dengan istilah baru pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2021. Periode 13 Januari 2021, Bapak Presiden Indonesia Joko Widodo divaksin Covid-19 di Istana Negara, sekaligus menandai mulainya program vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah memasuki tahap kenormalan baru sejak Mei 2020. Pemerintah menegaskan bahwa yang dimaksud kenormalan baru bukan berarti melonggarkan PSBB. Pada Juli 2020, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa istilah kenormalan baru, adalah istilah yang disalah artikan oleh sebagian orang untuk menggambarkan perubahan perilaku manusia pascapandemi. Kemudian pemerintah mengganti istilah kenormalan baru menjadi adaptasi kebiasaan baru. Ketua penanggulangan pandemi Covid-19 Ahmad Yurianto menganggap bahwa masyarakat akan berfokus pada kata normal, yang dapat berarti sebagai keadaan

berkegiatan secara normal tanpa memperhatikan protokol kesehatan. Padahal yang dimaksud adalah kebiasaan baru dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.⁸

Berhadapan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan baru bagi gereja di Indonesia. Ibadah yang semula dapat diadakan di rumah ibadat, sempat tidak bisa dilakukan sampai pada akhirnya diperbolehkan namun wajib memenuhi ketentuan yang berlaku, dengan memakai masker, menjalankan protokol kesehatan dan menjaga jarak. Rumah ibadat yaitu sebuah gedung dengan memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga.⁹ Seruan pemerintah agar *stay at home* (tinggal di rumah) mengakibatkan timbulnya perilaku baru di masyarakat yaitu *study from home* (belajar dari rumah), *work from home* (bekerja dari rumah) dan dampak terhadap gereja adalah ibadah di rumah. Gereja juga bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satu cara Tindakan iman dari gereja adalah menyelenggarakan gereja rumah yaitu jemaat/keluarga dapat beribadah secara

⁸ "Pandemi Covid-19 Di Indonesia" (n.d.), https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia#Kasus. Diakses tanggal 2 Juni 2021.

⁹ Marmiati Mawardi, "KISRUI ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (Kasus Gereja Kristen Injili Nusantara Kawan Domba Salatiga) Conflict Of Functional Shift Of

Home Resident Into House Of Worship (A Case Study Of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawan Domba Salatiga)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 01 (July 31, 2016): 29–41, accessed June 12, 2021, <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

online di rumah. Gereja Rumah menjadi solusi bagi gereja agar jemaat dapat tetap beribadah di tengah pandemi Covid-19.

Pengertian Gereja

Ada banyak pandangan tentang gereja. Ada yang melihat gereja hanya sebagai organisasi sosial, yang bertugas membuka proyek-proyek sosial, membiayai anak putus sekolah, membuka panti sosial, panti rehabilitasi narkoba, dan program-program sosial lainnya. Ada juga yang menganggap gereja sebagai sebuah seminari, di sini semua terminologi teologi dibahas sampai ke akarnya. Ada juga gereja sebagai sumber kebenaran, sehingga ada anggapan bahwa gerejanya yang paling benar. Bahkan, orang-orang yang tertulis di dalam Alkitab juga memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang gereja menurut orang-orang ini: (a) Saulus (Kis. 8:1-3), gereja adalah kumpulan sekte sesat sehingga harus dibunuh; (b) Haman (Ester 3:8-9), gereja adalah orang asing calon pemberontak oleh karena itu seluruh bangsa keturunan orang Yahudi harus dibasmi; (c) orang-orang di Yerusalem ketika melihat murid-murid Yesus mengalami kepenuhan Roh Kudus (Kis 2), gereja adalah sekumpulan orang yang kelihatan mabuk; (d) Simon mantan tukang sihir (Kis. 8:4-25), gereja adalah orang-orang yang punya kuasa lebih dari dukun; (e) orang yang disembuhkan oleh

murid-murid Petrus di bait Allah (Kis. 3:1-10), gereja adalah orang-orang yang bisa menyembuhkan; (f) orang-orang di Atena (Kis. 17:16-34), gereja adalah orang-orang yang memiliki dewa jenis baru, yang belum pernah didengar sebelumnya, (g) orang-orang di Tesalonika (Kis. 17:1-9), gereja adalah kumpulan orang-orang yang menunggangbalikkan dan mengacaukan dunia.¹⁰

Gereja dalam bahasa Inggris "*church*", dan bentuk serumpunnya '*kirk*' (*kirche* = bahasa Jerman; *igreja* = bahasa Portugis, *kirk* = Skotlandia; *kerk* = Belanda; *eglise* = Prancis; *eglwys* = Wales; *iglesia* Spanyol; *kyookai* = Jepang; *kyoohei* = Korea; *jahwei* = Mandarin; *huria* = Batak), yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kuriakon/kuriakos* (*kupiakoo*), yang merupakan bentuk netral adjektif kata "*kurios*" (*KupLoc*) = Tuhan. Dengan demikian kata "*kuriakos*" artinya "*milik Tuhan*". Istilah *kuriake* pada mulanya dipakai untuk menyebut bangunan gereja, dan diserap ke dalam bahasa Jerman melalui bahasa Gotik. Istilah *kirche* bukan berasal dari istilah Yunani *kuria* (atau *ekklesia*, kumpulan yang reguler) atau *curia* (suatu pertemuan para bangsawan di Romawi kuno). Istilah gereja (*church*) dipakai oleh orang-orang Kristen Yunani untuk menunjuk pada tempat ibadah. Kata ini

¹⁰ Jimmy B. Oentoro, *Gereja Impian: Membangun Gereja Di Lanskap Yang Baru* (Jakarta: PT. Harvest Citra Sejahtera, 2004), 19-20.

muncul dua kali dalam Perjanjian Baru, di 1 Kor. 11:20 yang menunjuk perjamuan Tuhan dan di Why. 1:10 yang menunjuk hari Tuhan. Jadi, istilah gereja berarti tempat ibadah atau rumah Tuhan, mengarah kepada pengertian tempat berkumpul bersama, yang menekankan tentang milik Allah, atau rumah Allah.¹¹ *Ekklesia* dalam Perjanjian Baru juga dapat diartikan sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Allah dan Yesus Kristus (1 Tes. 1:1; 2 Tes. 1:1), baik yang ada di suatu tempat misalnya di rumah-rumah anggota jemaat (1 Kor. 16:19; Rm. 16:15; Kol. 4:15), di kota-kota (1 Kor. 1:2; Kol 4:16) dan wilayah-wilayah (1 Kor. 16:1,19; 2 Kor. 8:1), maupun *ekklesia* dalam arti sebagai suatu keseluruhan orang percaya atau jemaat secara universal (Ef. 1:23).¹²

Gereja dibentuk oleh Tuhan Yesus Sendiri. Yesus sebagai pemilik ide, pencipta, arsitektur dan kepala gereja, seperti di Matius 16:18 tertulis: Dan Aku (Yesus) pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku (Yesus) akan mendirikan jemaat (artinya “gereja”) dan alam maut tidak akan menguasainya. Gereja dibentuk dari sekumpulan orang percaya. Dalam kitab Perjanjian Baru, gereja ditulis dalam bahasa

Yunani dengan kata “*ekklesia*” (ἐκκλησία) yang artinya pertemuan atau sidang. *Ekklesia* merupakan sebuah kata majemuk yaitu gabungan dari kata “ek” dan “*kaleo*”. “ek” artinya keluar sedangkan “*kaleo*” artinya memanggil. Dari uraian ini maka dapat ditarik kesimpulan arti kata *ekklesia* adalah sekumpulan orang percaya yang dipanggil keluar. Gereja merupakan kumpulan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, yang dipanggil keluar untuk memuliakan Tuhan Yesus Kristus.¹³ Gereja sebagai orang-orang atau pribadi-pribadi yang percaya dalam Kristus, dipanggil ke arah Kristus, menjadi sebuah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.¹⁴ Hal serupa berlaku untuk istilah dalam Perjanjian Lama, dengan istilah *qahal* yang menurut versi Septuaginta diterjemahkan menjadi *ekklesia*. Kalimat “Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” sidang jemaat ini bukan sekedar berarti membawa sekumpulan orang bersama-sama, melainkan Yesus memakai istilah yang sangat terkenal yang menggambarkan umat Allah. “Sidang jemaat di padang gurun.” (Kis. 7:38), yaitu sidang jemaat yang membuat perjanjian ketika umat tebusan-Nya sebagai kepunyaan-Nya. Kata “sidang jemaat” ini sama istilahnya ketika Allah

¹¹ Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 1-2.

¹² Amos Hosea, “Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.

¹³ Charles R. Swindoll, *An Urgent Call for Renewal: Mengantisipasi Pengaruh Buruk Era Modern Dalam Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 11-12.

¹⁴ Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru Dahulu Dan Sekarang* (Surabaya: Yakin, 2008), 67.

memerintahkan Musa mengumpulkan umat Israel berkumpul. Sidang jemaat adalah kumpulan orang yang akan menghadap Allah. Sidang jemaat Allah terdiri dari orang-orang yang perkasa (*'elohim*), yang kudus (*qedoshim*) dan anak-anak Allah (*benei ha' elohim*) yang atasnya Allah memerintah sebagai Raja.¹⁵ Sidang jemaat (*ekklesia*) adalah persekutuan orang-orang percaya seluruh dunia yang memiliki hubungan yang erat, kuat dan menekankan kesatuan sesama anggota tubuh Kristus dengan kepalanya yaitu Kristus.¹⁶

Gereja harus memberi dampak sehingga terjadi transformasi dalam komunitas.¹⁷ Sangat disayangkan apabila gereja kehilangan fokus dalam memahami kebutuhan jemaat. Gereja lebih fokus kepada peraturan ibadah/liturgi,¹⁸ acara ibadah, rapat, program, pembangunan gedung gereja, penggalangan dana, serta mendorong orang melayani sebagai *leader*.¹⁹ Billy Graham mengatakan gereja memiliki segalanya kecuali Allah artinya gereja bisa memiliki program metode, situs

web, grafik, dan peralatan digital dengan teknologi paling modern terkini tetapi tanpa Roh Allah.²⁰ Gereja sebagai warga Kerajaan Allah adalah orang-orang percaya yang dipanggil dan dipilih oleh Sang Raja, Yesus Kristus agar mencerminkan Pribadi Yesus Kristus bagi dunia.²¹ Gereja sebagai umat Allah menjadi jawaban dalam memecahkan masalah/persoalan yang dihadapi oleh manusia.²² *Ekklesiologi* yaitu ajaran tentang gereja. Dalam *ekklesiologi* ditegaskan bahwa gereja dilihat secara esensial sebagai panggilan untuk memuliakan Tuhan di tengah masyarakat.²³ Jadi, keberadaan gereja harus menjadi agen perubahan sehingga terjadi transformasi kehidupan di tengah masyarakat.

Pemahaman Ibadah

Gereja dan ibadah adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ibadah merupakan esensi utama dari kegiatan gereja. Ibadah sudah dilakukan manusia sejak dari manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Kain dan Habel melakukan ibadah kepada Allah dengan cara memberikan

¹⁵ D.A. Carson, ed., *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1997), 15-16.

¹⁶ Firman Christian, Sttjaffraymakassar@yahoo Co Id, and Robi Panggarra, *MAKNA KATA EKKLESIA BERDASARKAN MATIUS 16:18 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI*, *Jurnal Jaffray*, vol. 9, October 1, 2011, accessed May 17, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/97>.

¹⁷ Chip & Kitti Murray Sweney, *Gereja Yang Berdampak: Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan Di Tengah Komunitas* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 81.

¹⁸ Agnes Maria Layantara, *Wahyu Tuhan Bagi Gereja-Nya Di Akhir Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 76.

¹⁹ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 3.

²⁰ Marc Lawson, *It's End of the Church as We Know It: Menggunakan 166 Jam Dalam Seminggu Untuk Memberitakan Injil Secara Efektif* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

²¹ Jonar T.H., 4.

²² Wilhelmus Van Der Weiden, *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah*, ed. Al Bagus Irawan (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 37.

²³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 58.

persembahan kepada Allah dalam Kej. 4:3-4. Nabi Nuh dan Abraham membangun mezbah korban bakaran di hadapan Allah dalam Kej. 20; Kej. 12:7-8, 13:4. Lalu Musa menjadi tokoh peletak dasar ibadah kepada Allah yang secara terorganisir diadakan di Kemah Pertemuan. Selanjutnya di zaman nabi-nabi sesudahnya, ibadah dilakukan dengan mengarahkan diri ke kiblat, tempat didirikannya Kemah Pertemuan. Mulai ada aturan-aturan mengenai persembahan korban dan hukum hari-hari raya keagamaan tertulis di Kel. 23:14-17, Im. 1:1-7, Ul. 12:1-32. Dilanjutkan dengan pusat ibadah di Bait Allah, kota Yerusalem. Setelah Bait Allah di Yerusalem dihancurkan, maka didirikanlah sinagoge sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan ibadah. Ibadah dalam Perjanjian Lama adalah sarana perjumpaan antara Allah dan manusia/umat. Masuk dalam Perjanjian Baru ibadah lebih berkembang. Pelaksanaan ibadah mula-mula di Bait Suci, selain di sinagoge dan di rumah-rumah milik orang percaya. (Kis. 2:46-47). Acara ibadah meliputi puji-pujian (Ef. 5:19; Kol. 3:16), berdoa, membaca kitab suci, dan penjelasan. Semuanya ini dilakukan dalam kesederhanaan.²⁴ Ibadah dalam gereja Perjanjian Baru lebih menekankan pada motivasi yang timbul oleh dorongan dari dalam karena sukacita

waktu menyembah Tuhan ketika hadir dalam perhimpunan ibadah baik di rumah ibadah maupun di rumah tangga.²⁵

Pro dan kontra terjadi mengenai ibadah *online* di kalangan para hamba Tuhan dan jemaat Tuhan. Golongan yang kontra, beberapa hamba Tuhan berpendapat bahwa sekalipun penggunaan teknologi sangat bermanfaat dalam pelayanan gereja saat ini, namun persekutuan dengan Tuhan, persekutuan dengan sesama, serta proses saling membangun dalam persekutuan, tidak dapat digantikan oleh pertemuan secara *online/live streaming* dengan melalui teknologi media digital. Sedangkan golongan lain yang pro mengatakan bahwa persekutuan dengan Tuhan dan sesama, dapat juga terjalin dengan baik melalui media teknologi digital. Ketidaknyamanan terjadi karena situasi yang belum terbiasa dalam penggunaan teknologi. Oleh sebab itu perlu banyak belajar dan dengan rela mau belajar agar terbiasa dan mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi sehingga gereja dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi.²⁶

Tanggapan pro dan kontra di kalangan para hamba Tuhan ataupun jemaat mengenai hal ketetapan beribadah di rumah secara teologis dipahami bahwa beribadah di rumah tidaklah membuktikan kelemahan

²⁴ Susanto Dwiraharjo Sekolah Tinggi Teologi Baptis, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-

19," *stttorsina.ac.id* (n.d.), accessed May 17, 2021, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

²⁵ Ibid., D.A. Carson, 133.

²⁶ Ibid.

kepercayaan orang Kristen. Justru dalam hal ini menjadi bukti kapasitas keteguhan hati jemaat dengan menciptakan perhatian pada sesama sebagai yang paling utama di tengah wabah Covid-19 yang melanda bangsa Indonesia. Beribadah di rumah tidak dimaknai sebagai usaha melepaskan diri dari rumah/gedung gereja, namun Gereja Rumah menjadi tempat berhimpun serta beribadah jemaat Tuhan.²⁷ Keputusan membentuk, mempertahankan, atau menghentikan jemaat rumah tangga/Gereja Rumah tidak boleh datang dari perasaan pro atau kontra sebab Allah memberi kebebasan dalam beribadah baik di rumah ibadah ataupun di rumah-rumah. Yang terpenting adalah motivasi pelaksanaan ibadah itu adalah menaati Yesus.²⁸ Dengan adanya wabah Covid-19 di Indonesia, ibadah bersama makin bersifat universal dengan menggunakan media komunikasi. Di waktu yang akan datang kalau sudah tidak ada lagi wabah Covid-19 maka ibadah secara *online* dan ibadah secara fisik dapat digabungkan sehingga pengajaran Injil akan makin meluas.²⁹

Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19

Gereja Rumah merupakan suatu kesatuan hati keluarga besar rohani yang terikat bersama dan ada gairah kehidupan di dalamnya. Serupa dengan satu keluarga besar, untuk menempuh hidup tiap hari sebagai satu keluarga, tidak dibutuhkan sesuatu pengorganisasian, ataupun birokrasi. Gereja Rumah sebagai karya adikodrati Allah merupakan gambaran sikap jalinan kekeluargaan satu dengan yang lain untuk memantulkan mutu serta kepribadian Allah.³⁰ Dalam Perjanjian Baru, *ekklesia* dalam arti Jemaat Rumah/Gereja Rumah adalah kumpulan orang percaya dalam bentuk jemaat-jemaat rumah tangga seperti di rumah Nimfa di Laodikia (Kol. 4:15), rumah Filemon di Kolose (Flm. 2), rumah Lidia di Filipi (Kis. 16; 15, 40) dan di Rm. 16:23.³¹ Gereja Rumah/Jemaat Rumah merupakan sebuah bentuk pelayanan yang sesuai dengan Alkitab karena sesuai dengan pelayanan pada jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru. Hal terutama Gereja Rumah adalah relasi atau hubungan dalam persekutuan keluarga yang memiliki nilai-

²⁷ Alexander Stevanus Luhukay, "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43–61, accessed June 12, 2021, www.kumparan.com.

²⁸ George & Richard Scoggins Patterson, *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 279.

²⁹ Jurnal Teologi Praktika et al., "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi

Covid 19 Suriawan Surna," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152, accessed May 23, 2021, <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP>.

³⁰ Jimmy Lizardo Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, "Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 92–101, accessed June 11, 2021, <http://strem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

³¹ Thomas Bimo A., *GNOSIS: Merajut Dinamika Pemahaman Gereja Di GBI* (Jakarta: BPD GBI DKI Jakarta, 2004), 61.

nilai prinsip keluarga.³² Relasi pribadi antar saudara seiman sebagai keluarga Illahi dapat dibangun erat lewat persekutuan di rumah.³³

Dari sisi doktrin *ekklesiologi* maka pelaksanaan ibadah gereja rumah di masa pandemi Covid-19 juga dapat dilihat dari arti gereja jika dikaitkan dengan masa/waktu. *The church is community of all true believers for all time*³⁴ (Gereja adalah komunitas semua orang percaya dalam segala waktu). Oleh sebab itu gereja harus dapat menyesuaikan diri dalam sepanjang zaman, situasi apapun dan dimanapun. Gereja harus fleksibel di tengah kondisi apapun. Ketika seluruh dunia menghadapi guncangan pandemi Covid-19, maka gereja harus tetap bergerak untuk dapat melayani umat manusia dan mulai beradaptasi dengan pola peribadatan yang baru. Pada saat dunia berubah, maka gereja harus menyesuaikan diri dalam pelayanannya untuk menjangkau banyak orang tetapi tujuan pokoknya harus

tetap sama.³⁵ Di masa pandemi Covid-19 maka Gereja Rumah menjadi tempat persekutuan mengadakan ibadah dan menjadi tempat mempraktikkan Firman Tuhan bersama, saling berbagi berkat baik jasmani maupun rohani.³⁶ Strategi gereja melalui pelaksanaan Gereja Rumah dapat meminimalisir penyebaran Covid-19 dan menumbuhkan hubungan harmonis antar anggota keluarga.³⁷ Keluarga yang harmonis yang saling membangun dalam persekutuan dapat memberikan kebahagiaan sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh.³⁸ Fungsi gereja ada di dunia untuk memuliakan Allah melalui keterbukaan gereja dalam masyarakat dan antar gereja sehingga dapat menyelamatkan manusia dan dunia.³⁹ Nilai utama dari Gereja Rumah yaitu gereja yang beribadah dalam persekutuan keluarga yang menjadi benih terbentuknya gereja-gereja yang memiliki fondasi yang kuat.⁴⁰

Sebelum adanya wabah Covid-19 gereja

³² "MODEL JEMAAT RUMAH BERDASARKAN SURAT FILIPI SEBAGAI STRATEGI MISI UNTUK MENUJU JEMAAT GKE SAMPIT YANG MISIONER," accessed May 17, 2021, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/132/116>.

³³ Rubin Adi & Togi Simanjuntak Abraham, *Panduan Komunitas Sel*, ed. Chris Silitonga (Yogyakarta: Andi, 2020), 13-14.

³⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Michigan: Inter-Varsity Press, 1994), 853.

³⁵ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

³⁶ Tony Tedjo, *Church Growth Through Cell Group: Gereja Mula-Mula Sebagai Dasar*

Pertumbuhan Kelompok Sel Dalam Gereja Masa Kini (Yogyakarta: Andi, 2014), 60.

³⁷ "SATU BUMI BANYAK RUMAH: DAMPAK DAN STRATEGI GEREJA MENGHADAPI COVID-19," accessed May 10, 2021, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/447/323>.

³⁸ Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1–11, accessed May 22, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

³⁹ Katrina Mina Tutu, "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat" (n.d.), accessed May 17, 2021, <https://osf.io/hfrjy/>.

⁴⁰ "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 | Widjaja | KURIOS

menggunakan teknologi media digital hanya sebagai pelengkap dalam pelayanan. Sejak pandemi Covid-19 penggunaan teknologi menjadi bagian utama pelayanan gereja. Saat ini penggunaan teknologi digital penentu keberhasilan ibadah dan pelaksanaan pelayanan terhadap jemaat. Meski ada beberapa gereja yang cenderung melakukan ibadah *online* dengan sekedarnya, yang penting ada ibadah karena menganggap situasi ini tidak akan berlangsung secara permanen. Setelah pandemi Covid-19 ini berlalu, maka ibadah akan kembali berjalan secara konvensional.⁴¹ Namun jika dilihat dari perkembangan zaman, seharusnya gereja mempersiapkan diri untuk meningkatkan kualitas ibadah dengan menggunakan teknologi media digital karena hal ini sudah menjadi kebutuhan bukan lagi sekedar pelayanan alternatif. Strategi Gereja Rumah menjadi solusi pelaksanaan ibadah di masa pandemi Covid-19 bahkan akan tetap berlangsung di masa pasca pandemi Covid-19. Gereja harus siap dengan pelayanan ibadah *online* sekaligus ibadah *onsite*.

KESIMPULAN

Dengan adanya pandemi Covid-19 maka terjadi perubahan pola ibadah di Indonesia. Untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 maka pemerintah

menghimbau agar masyarakat menjalankan *stay at home* (diam di rumah/tidak keluar rumah) termasuk beribadah di rumah. Ibadah tidak lagi dibatasi dengan ruang gedung gereja dan waktu. Gereja Rumah menjadi solusi pelaksanaan ibadah selama pandemi Covid-19. Pro dan kontra terjadi di kalangan hamba Tuhan dan jemaat tentang landasan teologis pelaksanaan ibadah Gereja Rumah secara *online*. Dari beberapa kajian teologis ditemukan bahwa pelaksanaan Gereja Rumah sesuai dengan Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Penekanan makna ibadah bukan hanya berdasarkan kehadiran seseorang di tempat ibadat, tetapi yang terpenting adalah motivasi beribadah yang timbul oleh dorongan dari dalam karena sukacita untuk menaati dan menyembah Tuhan. Dari sudut pandang *ekklesiologi* (ajaran tentang gereja) terkait dengan masa/zaman maka gereja adalah komunitas semua orang percaya dalam segala waktu. Oleh sebab itu gereja harus dapat menyesuaikan diri dalam sepanjang zaman, situasi apapun dan dimanapun. Gereja harus fleksibel di tengah kondisi apapun termasuk di tengah pandemi Covid-19 dan perkembangan teknologi digital. Gereja harus meningkatkan kualitas pelayanan ibadah berbasis teknologi digital

(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen),” accessed May 18, 2021, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166/89>.

⁴¹ “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan,”

accessed May 17, 2021, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/150/78>.

sebagai kebutuhan pelayanan jemaat yang universal sesuai perkembangan zaman sehingga kemuliaan Tuhan dan pemberitaan Injil makin meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rubin Adi & Togi Simanjuntak. *Panduan Komunitas Sel*. Edited by Chris Silitonga. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bimo A., Thomas. *GNOSIS: Merajut Dinamika Pemahaman Gereja Di GBI*. Jakarta: BPD GBI DKI Jakarta, 2004.
- Christian, Firman, Sttjaffraymakassar@yahoo Co Id, and Robi Panggarra. *MAKNA KATA EKKLESIA BERDASARKAN MATIUS 16:18 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI*. *Jurnal Jaffray*. Vol. 9, October 1, 2011. Accessed May 17, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/97>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- D.A. Carson, ed. *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Dwiraharjo Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Susanto. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *stttorsina.ac.id* (n.d.). Accessed May 17, 2021. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Michigan: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- Lawson, Leroy. *Gereja Perjanjian Baru Dahulu Dan Sekarang*. Surabaya: Yakin, 2008.
- Lawson, Marc. *It's End of the Church as We Know It: Menggunakan 166 Jam Dalam Seminggu Untuk Memberitakan Injil Secara Efektif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Layantara, Agnes Maria. *Wahyu Tuhan Bagi Gereja-Nya Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Lizardo Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jimmy. "Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja

- Virtual.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 92–101. Accessed June 11, 2021. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.
- Luhukay, Alexander Stevanus. “ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (May 6, 2020): 43–61. Accessed June 12, 2021. www.kumparan.com.
- Mawardi, Marmiati. “KISRUIH ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (Kasus Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga) Conflict Of Functional Shift Of Home Resident Into House Of Worship (A Case Study Of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga).” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 01 (July 31, 2016): 29–41. Accessed June 12, 2021. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.
- Oentoro, Jimmy B. *Gereja Impian: Membangun Gereja Di Lanskap Yang Baru*. Jakarta: PT. Harvest Citra Sejahtera, 2004.
- Patterson, George & Richard Scoggins. *Pedoman Pelipatgandaan Jemaat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Saragih, Albet, and Johanes Waldes Hasugian Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara. “Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 1–11. Accessed May 22, 2021. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Situmorang, Jonar T.H. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Sweney, Chip & Kittie Murray. *Gereja Yang Berdampak: Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan Di Tengah Komunitas*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Swindoll, Charles R. *An Urgent Call for Renewal: Mengantisipasi Pengaruh Buruk Era Modern Dalam Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Tedjo, Tony. *Church Growth Through Cell Group: Gereja Mula-Mula Sebagai Dasar Pertumbuhan Kelompok Sel Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Teologi Praktika, Jurnal, Sekolah Tinggi Teologi Tenggara, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, and Aji Suseno Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia. “Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19 Suriawan Surna.” *Jurnal*

- Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 137–152. Accessed May 23, 2021. <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP>.
- Tutu, Katrina Mina. “Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat” (n.d.). Accessed May 17, 2021. <https://osf.io/hfrjy/>.
- Van Der Weiden, Wilhelmus. *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah*. Edited by Al Bagus Irawan. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249. Accessed April 28, 2021. <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- “Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai Dengan Covid-19.” n.d. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?>
- “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisis Arah Pelayanan Gereja Ke Depan.” Accessed May 17, 2021. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/die-gehis/article/view/150/78>.
- “GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO Dan MITIGASI BENCANA NON ALAM.” Accessed May 17, 2021. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/puteway/article/view/214/202>.
- “Hindari Kontak Kemenag Harap Gereja Gelar Ibadah Online” (n.d.). <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-126-hindari-kontak-kemenag-harap-gereja-gelar-ibadah-secaraonline.html>. - Bing.
- “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 | Widjaja | KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen).” Accessed May 18, 2021. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166/89>.
- “MODEL JEMAAT RUMAH BERDASARKAN SURAT FILIPI SEBAGAI STRATEGI MISI UNTUK MENUJU JEMAAT GKE SAMPIT YANG MISIONER.” Accessed May 17, 2021. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/132/116>.
- “Pandemi Covid-19,” n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19.
- “Pandemi Covid-19 Di Indonesia” (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia#Kasus.
- “SATU BUMI BANYAK RUMAH: DAMPAK DAN STRATEGI GEREJA MENGHADAPI COVID-

19.” Accessed May 10, 2021.
<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/447/323>.

“Virus Corona Bermutasi” (n.d).
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/20/080000565/muncul-virus-corona-bermutasi-tinggi-gabungan-dua-varian-sars-cov-2?page=all>.